



Efektivitas *Modelling-Based Learning* pada Kegiatan *Muhadharah* di Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor

The Effectiveness of Modeling-Based Learning in Muhadharah Activities at Al Kahfi Integrated Islamic Boarding School, Bogor

Rif'atunnisa¹, Ubaid Ridlo², Wati Susiawati³

Pendidikan Bahasa Arab, FITK, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: rifatunnisa3121@gmail.com¹, ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id², wati.susiawati@uinjkt.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 19-06-2025

Revised : 20-06-2025

Accepted : 22-06-2025

Published : 24-06-2025

Abstract

This study aims to reveal the effectiveness of using Modelling-Based Learning in improving students' Arabic speech skills at the Al Kahfi Integrated Islamic Boarding School. The background of this research is the low level of students' speech proficiency, which is attributed to a lack of practice, insufficient guidance in composing speech texts, and limited methods used in muhadharah (speech practice) activities. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving 32 students divided into two groups: an experimental group and a control group. Data collection techniques included pre-tests, post-tests, observations, and questionnaires. The results showed that students in the experimental group who applied the Modelling-Based Learning approach experienced a significant improvement in their speech skills. Their average pre-test score was 64.875, which increased to 79.375 in the post-test an improvement of 14.5 points. In contrast, the control group, which did not use this method, showed an average improvement of only 9.75 points, from 61.125 to 70.875. These findings indicate that Modelling-Based Learning is more effective in enhancing students' speech abilities. Moreover, the study identified several factors supporting the success of this method in muhadharah activities, including the quality of the model or example provided, active student engagement during practice, teacher guidance, and a learning environment that fosters students' confidence and courage in speaking.

Keywords: *Modelling-Based Learning, Muhadharah, Speech Skills.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas penggunaan *Modelling-Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan pidato bahasa Arab siswa di Pesantren Terpadu Al Kahfi. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan pidato siswa karena kurangnya latihan, bimbingan dalam menyusun teks pidato, serta keterbatasan metode yang digunakan dalam kegiatan *muhadharah*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen, di mana partisipan berjumlah 32 siswa yang terbagi ke dalam dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi pelaksanaan pretest, posttest, observasi, dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen yang menerapkan pendekatan *Modelling-Based Learning* mengalami peningkatan keterampilan pidato secara signifikan. Nilai rata-rata pretest mereka adalah 64,875, yang kemudian meningkat menjadi 79,375 pada posttest yaitu terjadi peningkatan sebesar 14,5 poin. Sementara itu, kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode ini hanya mengalami peningkatan sebesar 9,75 poin, yaitu dari 61,125 menjadi 70,875. Hasil ini menegaskan bahwa *Modelling-Based Learning* lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan pidato siswa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode ini dalam kegiatan



muhadharah, seperti kualitas contoh atau model yang diberikan, keterlibatan aktif siswa saat latihan, peran guru dalam memberikan bimbingan, serta suasana belajar yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berbicara.

Kata Kunci: Modelling-Based Learning, Muhadharah, Keterampilan Pidato.

PENDAHULUAN

Kemampuan *khitabah* (Pidato) merupakan bentuk komunikasi lisan melibatkan gabungan faktor fisiologis, linguistik, psikologis dan budaya [Anna Carolina Ferreira Marinho, et al., 2017: 1]. Aktivitas ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung unsur persuasi dan hiburan yang dilakukan secara tatap muka, terstruktur, serta disiapkan sebelumnya. Biasanya, *khitabah* ditujukan kepada audiens yang terdiri dari lima orang atau lebih, dengan memanfaatkan kekuatan verbal, performa fisik, dan terkadang bantuan media visual atau audio [Barbara Tucker, et al., 2019: 3].

Secara historis, istilah pidato belum dikenal pada abad ke-18, dan baru mulai digunakan pada awal abad ke-20 untuk menggambarkan gaya berbicara yang kini dikenal luas di kalangan publik [Erika Bailey, 2020: 31]. Pentingnya keterampilan berpidato bahkan telah diakui sejak ribuan tahun lalu dan diajarkan secara formal dalam berbagai institusi pendidikan. Namun demikian, meskipun keterampilan ini memiliki nilai strategis dalam perkembangan intelektual, karier, dan kehidupan sosial, tidak sedikit individu yang merasa enggan atau tidak percaya diri untuk tampil berbicara di depan umum. Padahal, berpidato tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun rasa percaya diri [Lisa Schreiber dan Morgan Hartranft, 2013: 2].

Dalam konteks pendidikan, pelatihan keterampilan pidato telah menjadi bagian penting dari kurikulum, baik di sekolah formal maupun di pesantren. Di lingkungan pesantren, pelatihan ini umum dikenal dengan istilah *muhadharah*. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa, memperluas kosakata, meningkatkan struktur berbahasa, melatih pelafalan yang benar, serta mengasah kemampuan menyimak pesan lisan yang disampaikan oleh pembicara. Dengan demikian, *muhadharah* tidak hanya mendukung aspek linguistik, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial dan afektif peserta didik.

Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan *muhadharah* secara rutin setiap pekan. Unikny, kegiatan ini menggunakan tiga bahasa: Indonesia, Inggris, dan Arab. Setiap siswa berperan aktif, baik sebagai penyampai pidato maupun sebagai pendengar yang sewaktu-waktu dapat ditunjuk untuk merespons atau menyimpulkan isi pidato yang disampaikan. Siswa yang akan berpidato diharapkan melakukan persiapan secara mandiri, termasuk menghafal teks dan berlatih sebelum tampil.

Namun, berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan *muhadharah* di Pesantren Al Kahfi masih belum sepenuhnya optimal dalam mencapai tujuannya. Siswa diberi keleluasaan dalam memilih teks pidato dari berbagai sumber, seperti buku pidato maupun internet. Sayangnya, kebebasan ini seringkali menimbulkan kebingungan dalam memilih materi yang relevan, sehingga banyak siswa cenderung mengambil teks secara instan tanpa mempertimbangkan kualitas isinya. Selain itu, minimnya partisipasi aktif sebagian siswa serta kurangnya pendampingan dari tim pengajar bahasa turut menjadi faktor penghambat pencapaian hasil yang maksimal.



Padahal, jika kegiatan ini dikelola secara sistematis dan optimal, akan berpotensi besar dalam membentuk keterampilan berbicara di depan umum. Aktivitas ini tidak sebatas hafalan teks, tetapi menjadi wahana pembentukan kebiasaan tampil percaya diri dan komunikatif. Oleh karena itu, keterlibatan menyeluruh siswa dalam kegiatan ini sangat penting, tidak hanya untuk penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk membangun mentalitas publik speaker yang siap menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Sebagai solusi atas persoalan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan *Modelling-Based Learning* atau pembelajaran berbasis pemodelan. Strategi ini menitikberatkan pada proses transfer pengalaman dan gagasan melalui contoh konkret yang ditiru oleh peserta didik [Husain bin Masur bin Nasir Al-Ja'fari, 2018: 633]. Pembelajaran dengan model ini memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui pengamatan, peniruan, dan simulasi. Dalam konteks *muhadharah*, pendekatan ini dapat mencakup berbagai aspek seperti teknik menyusun pidato, strategi berbicara yang efektif, interaksi dengan audiens, hingga manajemen kecemasan saat tampil. Siswa diharapkan menyusun sendiri naskah pidatonya dan menyampaikan pidato dengan meniru model yang ditampilkan, seperti para dai atau pembicara publik lainnya.

Inovasi dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis pemodelan dengan kegiatan *muhadharah* ini belum pernah diterapkan sebelumnya di Pesantren Terpadu Al Kahfi. Oleh karena itu, topik ini menarik untuk dikaji secara mendalam.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Islam Al Kahfi Bogor pada tahun ajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen yaitu untuk menguji pengaruh suatu perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkendali terhadap variabel yang diamati, dengan cara memanipulasi variabel bebas dan menjaga kestabilan faktor lain yang dapat memengaruhi hasil [Rahmatullah Akbar dkk, 2023: 466]. Penelitian dilakukan dengan membagi subjek ke dalam dua kelompok, yakni kelompok eksperimen yang menggunakan *Modelling-Based Learning* dalam pembelajaran, dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan pendekatan tersebut. Efektivitas pembelajaran dengan *Modelling-Based Learning* kemudian diukur melalui perbandingan hasil antara kedua kelompok.

Jenis eksperimen yang digunakan adalah *true experiment*, yang ditandai dengan penugasan acak peserta ke dalam kelompok, pemberian perlakuan khusus pada kelompok eksperimen, serta analisis perbandingan hasil setelah intervensi untuk menilai dampak perlakuan tersebut [Susan T. Skidmore, 2008: 5]. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI, sementara sampel diambil dari kelas XI jurusan keagamaan, terdiri dari 32 siswi yang terbagi rata ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Pemilihan sampel dilakukan secara proporsional untuk memastikan hasil yang representatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan tes. Observasi bertujuan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan *muhadharah* secara sistematis, angket digunakan untuk menggali persepsi siswa, dan tes (pretest dan posttest) diterapkan guna mengukur perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Kombinasi ketiga teknik ini memberikan gambaran yang utuh tentang proses dan hasil kegiatan.



Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik deskriptif. Rata-rata nilai (*mean*) dihitung untuk menggambarkan kecenderungan umum hasil belajar siswa, menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Dimana $\sum x$ adalah total skor dan n adalah jumlah responden [Firdausi, 2023: 58]. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menilai keberhasilan penerapan pembelajaran dengan *Modelling-Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan pidato siswa.

Kriteria Penilaian Data

Penilaian	Rentang nilai	Kode
Istimewa (sangat baik)	85–100	1
BAIK SEKALI	70–84	2
BAIK	55–69	3
CUKUP	40–54	4
TIDAK LULUS	Kurang dari 40	5

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan validitas dan objektivitas hasil. Tahap awal dimulai dengan uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* melalui perangkat lunak *IBM SPSS Statistics* guna mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal [Firdausi, 2023: 58]. Jika distribusi data normal, langkah selanjutnya adalah uji homogenitas untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok, yang merupakan syarat penting sebelum melanjutkan ke uji-t. Uji-t digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara dua rata-rata. Jenis uji-t yang digunakan adalah uji-t independent, perhitungan dalam uji ini mencakup nilai rata-rata, varians, dan simpangan baku, sehingga hasilnya mencerminkan pengaruh nyata dari perlakuan yang diberikan [Susan T. Skidmore, 2008: 5].

Sebagai pelengkap, analisis efektivitas pembelajaran dilakukan dengan uji N-Gain untuk mengukur peningkatan hasil belajar dari *pretest* ke *posttest* dengan membandingkannya terhadap skor maksimum. Hasil uji ini dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, rendah, atau tidak meningkat sama sekali [Moh. Irma Sukarelawan dkk., 2024: 9].

Kriteria Kategori N-Gain

Nilai n-gain	Kategori
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq G < 0,70$	Sedang
$0,00 \leq G < 0,30$	Rendah
$G = 0,00$	Tidak ada peningkatan
$-1,00 \leq G < 0,00$	Terjadi penurunan

Setelah tahap analisis data dilakukan, ditetapkan dua bentuk hipotesis sebagai dasar pengujian dalam penelitian ini. **Hipotesis alternatif (H_a)** menyatakan bahwa terdapat efektivitas dalam penerapan pembelajaran dengan *Modelling-Based Learning* pada kegiatan *muhadharah* di



pesantren, dan **hipotesis nol (Ho)** menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan *Modelling-Based Learning* tidak memberikan efektivitas yang signifikan dalam kegiatan *muhadharah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pembelajaran *Modelling-Based Learning* dalam Kegiatan *Muhadharah*

Penerapan pembelajaran berbasis pemodelan dalam kegiatan *muhadharah* di Pesantren Terpadu Al Kahfi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswi dalam menyusun dan menyampaikan pidato berbahasa Arab secara efektif. Kegiatan dimulai dengan observasi kondisi awal siswi untuk mengetahui kemampuan dasar mereka dalam berpidato, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *pretest* berupa penyampaian pidato tanpa adanya referensi model. Setelah itu, metode pembelajaran berbasis pemodelan diterapkan melalui pemberian contoh pidato dalam bentuk video dari santri Pondok Gontor serta penyediaan teks pidato dari buku yang digunakan di pesantren tersebut. Melalui analisis terhadap struktur isi, gaya bahasa, dan teknik penyampaian dalam video dan teks tersebut, siswi dibimbing untuk menyusun teks pidato mereka sendiri.

Proses pembelajaran ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembelajaran berbasis pemodelan dan kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan tersebut. Kedua kelompok sama-sama menyusun dan menyampaikan pidato, tetapi hanya kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis pemodelan. Setelah proses pelatihan selesai, dilakukan *posttest* untuk menilai sejauh mana peningkatan keterampilan berpidato pada masing-masing kelompok. Hasil dari *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk mengukur efektivitas penerapan pembelajaran berbasis pemodelan dalam meningkatkan kemampuan *muhadharah* para siswi.

2. Analisis Hasil *pretest* dan *posttest*

a. Kelompok Eksperimen

Analisis hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan *muhadharah* setelah diterapkannya pembelajaran berbasis pemodelan. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 64,875 mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswi dalam berpidato masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Setelah proses pembelajaran menggunakan metode pemodelan dilakukan, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 79,375. Kenaikan sebesar 14,5 poin ini mencerminkan adanya perkembangan kemampuan siswi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pemodelan efektif dalam menunjang peningkatan kemampuan berpidato siswi.

Persentase Nilai *Pretest* pada Kelompok Eksperimen

Persentase	Predikat	Jumlah	Rentang nilai
0%	Istimewa	0	85–100
19%	Sangat Baik	3	70–84
81%	Baik	13	55–69
0%	Cukup	0	40–54
0%	Kurang	0	< 40



Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswi yang meraih nilai dalam rentang 85–100 (predikat istimewa), 40–54 (cukup), maupun di bawah 40 (kurang). Adapun sebanyak 3 siswi (19%) memperoleh nilai dalam kategori 70–84 dengan predikat sangat baik, sedangkan 13 siswi lainnya (81%) berada pada rentang 55–69 dengan predikat baik.

Persentase Nilai Posttest pada Kelompok Eksperimen

Persentase	Predikat	Jumlah	Rentang nilai
19%	Istimewa	3	85–100
62%	Sangat Baik	10	70–84
19%	Baik	3	55–69
0%	Cukup	0	40–54
0%	Gagal	0	< 40

Merujuk pada tabel di atas, tidak ditemukan siswi yang mendapatkan nilai dalam kisaran 40–54 (predikat cukup) maupun di bawah 40 (kurang). Sebaliknya, sebanyak 3 siswi (19%) mencapai nilai antara 85–100 dengan predikat istimewa, 10 siswi (62%) berada pada kisaran 70–84 dengan predikat sangat baik, dan 3 siswi lainnya (19%) memperoleh nilai antara 55–69 dengan predikat baik.

b. Kelompok Kontrol

Analisis *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kelompok menunjukkan adanya peningkatan capaian dalam kegiatan *muhadharah* meskipun tanpa menggunakan metode pembelajaran berbasis pemodelan. Nilai rata-rata *pretest* adalah **61,125**, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswi dalam berpidato masih perlu ditingkatkan. Setelah melalui proses pembelajaran biasa, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi **70,875**, menandakan adanya perbaikan. Selisih rata-rata sebesar **9,75 poin** menunjukkan adanya kemajuan, namun tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis pemodelan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpidato para siswi.

Persentase Nilai Pretest pada Kelompok Kontrol

Persentase	Predikat	Jumlah	Rentang nilai
0%	Istimewa	0	85–100
25%	Sangat Baik	4	70–84
75%	Baik	12	55–69
0%	Cukup	0	40–54
0%	Gagal	0	< 40

Dari tabel di atas, diketahui bahwa tidak ada siswi yang memperoleh nilai pada rentang 85–100 (istimewa), 40–54 (cukup), maupun di bawah 40 (kurang). Sebanyak 4 siswi (25%) memperoleh nilai dalam rentang 70–84 (sangat baik), sedangkan 12 siswi (75%) berada pada rentang 55–69 (baik).



Persentase Nilai Posttest pada Kelompok Kontrol

Persentase	Predikat	Jumlah	Rentang nilai
0%	Istimewa	0	85–100
37,5%	Sangat Baik	6	70–84
62,5%	Baik	10	55–69
0%	Cukup	0	40–54
0%	Gagal	0	< 40

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa tidak ada siswi yang memperoleh nilai istimewa (85–100), cukup (40–54), atau kurang (di bawah 40). Sebanyak 6 siswi (37,5%) memperoleh nilai sangat baik (70–84), sedangkan 10 siswi (62,5%) mendapatkan nilai baik (55–69).

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa uji statistik, yaitu uji normalitas, homogenitas, uji-t, dan uji N-Gain. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal, memiliki varians yang homogen, terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, serta sejauh mana pembelajaran berbasis pemodelan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik.

a. Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Uji *Shapiro-Wilk* diterapkan untuk mengidentifikasi apakah distribusi data bersifat normal. Pengujian ini penting untuk memastikan terpenuhinya asumsi kenormalan yang menjadi dasar pemilihan metode analisis statistik yang sesuai pada tahap berikutnya. Berikut ini disajikan hasil uji normalitas yang diperoleh:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest_Eksperimen	.241	16	.014	.946	16	.427
Posttest_Eksperimen	.153	16	.200 [*]	.937	16	.317
Pretest_Kontrol	.135	16	.200 [*]	.921	16	.176
Posttest_Kontrol	.121	16	.200 [*]	.935	16	.297

Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *pretest* kelompok eksperimen (0,427), *posttest* kelompok eksperimen (0,317), *pretest* kelompok kontrol (0,176), dan *posttest* kelompok kontrol (0,297) semuanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa data dari keempat pengujian tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk memastikan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Hal ini penting untuk menjamin keakuratan analisis statistik dan validitas hasil penelitian. Berikut ini merupakan hasil uji homogenitas:

**Tests of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.458	1	30	.504
	Based on Median	.293	1	30	.593
	Based on Median and with adjusted df	.293	1	29.798	.593
	Based on trimmed mean	.396	1	30	.534

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam varians data kedua kelompok, sehingga asumsi homogenitas terpenuhi.

c. Uji-t (*T-Test*)

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok data. Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji hipotesis dengan membandingkan rata-rata dua sampel, seperti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika hasil uji menunjukkan perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh terhadap variabel yang diukur. Berikut ini merupakan hasil uji-t:

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Kelompok Eksperimen	16	79.38	6.632	1.658
	Kelompok Kontrol	16	70.88	6.065	1.516

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
Hasil	Equal variances assumed	.004	.947	3.783	30
	Equal variances not assumed			3.783	29.763

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		Significance		Mean Difference	Std. Error Difference
		One-Sided p	Two-Sided p		
Hasil	Equal variances assumed	<.001	<.001	8.500	2.247
	Equal variances not assumed	<.001	<.001	8.500	2.247

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	3.912	13.088
	Equal variances not assumed	3.910	13.090

Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam analisis ini, hipotesis nol menyatakan bahwa



tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya perbedaan. Karena nilai p lebih kecil dari 0,001, maka hipotesis nol ditolak. Ini berarti bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen memberikan pengaruh terhadap hasil yang dicapai. Dengan demikian, metode yang digunakan terbukti memberikan perubahan yang nyata dibandingkan dengan kelompok kontrol.

d. Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil atau keterampilan sebelum dan sesudah perlakuan diterapkan. Uji ini menghitung efektivitas suatu metode dengan menentukan selisih antara nilai pretest dan posttest. Hasil dari uji *N-Gain* dapat menunjukkan apakah pengaruh dari perlakuan tersebut tergolong rendah, sedang, atau tinggi. Berikut ini adalah hasil uji *N-Gain*:

Descriptives					
Kelompok			Statistic	Std. Error	
NGain_Persen	Kelompok Eksperimen	Mean	42.7907	3.14170	
		95% Confidence Interval for Mean			
		Lower Bound	36.0943		
		Upper Bound	49.4871		
		5% Trimmed Mean	42.1080		
		Median	40.0000		
		Variance	157.924		
		Std. Deviation	12.56679		
		Minimum	27.50		
		Maximum	70.37		
		Range	42.87		
		Interquartile Range	11.66		
		Skewness	1.275	.564	
		Kurtosis	1.193	1.091	
	Kelompok Kontrol	Mean	25.4901	1.77765	
		95% Confidence Interval for Mean			
		Lower Bound	21.7011		
		Upper Bound	29.2791		
		5% Trimmed Mean	25.4057		
		Median	23.7901		
		Variance	50.561		
		Std. Deviation	7.11059		
		Minimum	12.50		
		Maximum	40.00		
		Range	27.50		
		Interquartile Range	9.44		
		Skewness	.356	.564	
		Kurtosis	.010	1.091	

Hasil analisis *N-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen termasuk dalam kategori sedang, dengan rata-rata sebesar 42,79%. Sementara itu, kelompok kontrol memperoleh rata-rata sebesar 25,49%, yang termasuk dalam kategori rendah. Selain itu, perbedaan rata-rata antara kedua kelompok mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode yang digunakan pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa.



4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Pembelajaran *Modelling-Based Learning* dalam Kegiatan *Muhadharah*

Dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, pendekatan pembelajaran berbasis pemodelan diterapkan sebagai metode untuk membantu siswi dalam menguasai keterampilan berpidato melalui peniruan terhadap contoh yang disajikan. Namun, efektivitas penerapannya tidak terlepas dari berbagai faktor yang turut memengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, ditemukan sepuluh faktor utama yang memengaruhi keberhasilan metode ini, dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda.

Faktor paling dominan adalah model yang diberikan, yang memperoleh skor tertinggi. Penyajian model yang jelas dan sistematis memberikan gambaran konkret kepada siswi mengenai teknik penyampaian pidato yang efektif, mulai dari gaya bicara, ekspresi wajah, intonasi, hingga gerakan tubuh. Hal ini memudahkan mereka untuk meniru dan menginternalisasi cara penyampaian yang baik. Selanjutnya, penggunaan video pidato juga memiliki pengaruh besar. Video memberikan representasi visual yang membantu siswi memahami praktik nyata penyampaian pidato yang baik, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam latihan.

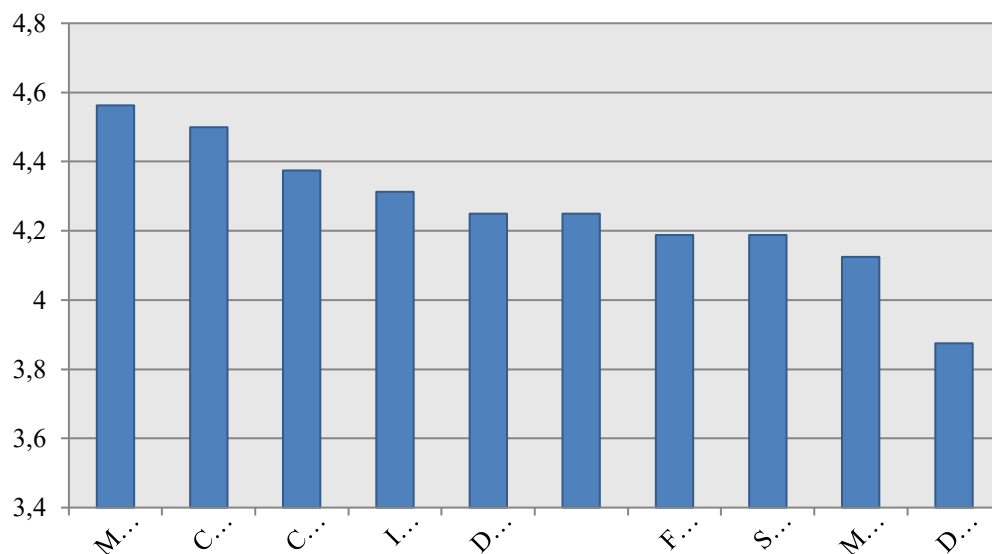
Faktor lain yang turut mendukung adalah teks pidato sebagai model referensi, yang memberikan panduan bagi siswi dalam menyusun pidato yang runtut dan terstruktur. Dengan adanya teks, mereka dapat menyesuaikan isi pidato sesuai topik dan menyampaikannya dengan urutan logis. Interaksi aktif antara guru dan siswi juga terbukti berperan penting. Guru yang memberikan arahan langsung dan masukan yang membangun dapat memotivasi siswi untuk berkembang dan memperbaiki kekurangan mereka. Dukungan guru dalam bentuk pendampingan dan penjelasan yang sistematis juga memperkuat pemahaman siswi terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, durasi latihan yang memadai menjadi salah satu kunci keberhasilan. Waktu yang cukup memungkinkan siswi untuk berlatih lebih intensif, memperbaiki kesalahan, dan membangun kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan perlengkapan yang mendukung, turut menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini diperkuat dengan lingkungan kelas yang positif, di mana suasana terbuka dan santai membuat siswi merasa aman dan tidak tertekan saat tampil.

Di sisi lain, motivasi diri menjadi faktor internal yang sangat penting. Siswi yang memiliki semangat belajar tinggi cenderung lebih tekun dalam berlatih dan berinisiatif untuk mengembangkan kemampuannya. Meskipun berada di peringkat terakhir, dukungan dari teman sebaya juga memiliki pengaruh tersendiri. Dorongan dan apresiasi dari rekan belajar dapat meningkatkan keyakinan diri dan semangat siswi dalam menyampaikan pidato.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis pemodelan sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor teknis, dukungan lingkungan, serta motivasi internal siswi itu sendiri.

Berikut adalah diagram yang menunjukkan hasil angket mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis pemodelan berdasarkan tanggapan para siswi:



Hasil angket yang ditampilkan dalam diagram menunjukkan bahwa model yang digunakan menjadi faktor paling berpengaruh dalam efektivitas pembelajaran berbasis pemodelan pada kegiatan *muhadharah*. Model tersebut memberikan contoh nyata bagi siswi dalam menyampaikan pidato secara baik, termasuk dalam hal teknik bicara, ekspresi wajah, intonasi, dan gerak tubuh. Kejelasan model ini mempermudah siswi dalam meniru dan menerapkan teknik tersebut ke dalam pidato mereka sendiri. Keberhasilan metode ini pun sangat bergantung pada kualitas model yang ditampilkan.

Di samping itu, video pidato dan teks model juga memberikan kontribusi besar dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Interaksi dan dukungan dari guru serta waktu latihan yang cukup juga memperkuat proses belajar. Sementara itu, dukungan dari teman sebaya pengaruhnya tidak sekuat faktor lain. Meskipun dapat memberikan motivasi dan semangat, pengaruhnya tidak sebesar bimbingan guru atau kejelasan model dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswi.

5. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dalam kegiatan *muhadharah* setelah penerapan pembelajaran berbasis pemodelan. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dari 64,875 menjadi 79,375, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara sebesar 14,5 poin. Sementara itu, kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan dari 61,125 menjadi 70,875, namun selisihnya hanya 9,75 poin. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada peningkatan, hasilnya tidak sebesar kelompok eksperimen. Uji-t yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang berarti perbedaan antara kedua kelompok sangat signifikan secara statistik.

Selain itu, hasil analisis *N-Gain* memperkuat temuan ini, di mana kelompok eksperimen mencapai kategori peningkatan sedang (42,79%), sedangkan kelompok kontrol hanya berada pada kategori rendah (25,49%). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pemodelan lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional.

Efektivitas metode ini juga dipengaruhi beberapa faktor. Hasil angket menunjukkan bahwa model yang diberikan menjadi faktor paling dominan, diikuti oleh penggunaan video dan teks pidato.



Interaksi dan bimbingan guru, serta durasi latihan juga berkontribusi dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Sebaliknya, dukungan dari teman sebaya memiliki pengaruh tetapi tidak sebesar faktor yang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pemodelan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswi. Kualitas model yang disajikan, penggunaan media pendukung, dan peran aktif guru menjadi kunci utama keberhasilan metode ini. Oleh karena itu, pendekatan ini layak diterapkan dalam kegiatan *muhadharah*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pemodelan berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kemampuan berpidato (*khiṭābah*) siswa dalam kegiatan *muhadharah* di Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ini mengalami perkembangan yang lebih baik dalam menyusun naskah dan menyampaikan pidato dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan pendekatan serupa. Metode pemodelan membantu siswa memahami struktur pidato, memperbaiki teknik penyampaian, serta meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum melalui contoh konkret yang dapat ditiru.

Efektivitas metode ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kualitas model yang disajikan, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta dukungan guru dan lingkungan belajar. Semakin baik kualitas model dan bimbingan yang diberikan, semakin tinggi pula dampaknya terhadap keterampilan *khiṭābah*. Perbedaan signifikan terlihat dari hasil kelompok eksperimen yang menunjukkan skor lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar metode pemodelan diterapkan secara lebih luas dalam kegiatan *muhadharah*, khususnya di lembaga pendidikan Islam, sebagai strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Carolina Ferreira Marinho, et al. *Fear of Public Speaking: Perception of College Students and Correlates*. Journal of voice 31.1, 2017.
- Barbara Tucker, et al. "Exploring Public Speaking." (2019), (<https://oer.galileo.usg.edu>).
- Erika Bailey. *A Historical View of the Pedagogy of Public Speaking*. The History of Voice Pedagogy, 2020.
- Lisa Schreiber, and Morgan Hartranft. *Introduction to Public Speaking*. San Francisco: Millersville University, 2013.
- Husain bin Masur bin Nasir Al-Ja'fari, *Fa'aliyah Istikhdam Al-Namdzajah fi Tanmiyah Maharah Al-Qira'ah Al-Jahriyyah ladza Talamidz Al-Marhalah Al-Ibtida'iyah*. Al-Majalah Kuliyyah Al-Tarbiyyah, 2018.
- Rahmatullah Akbar dkk., *Experimental Research dalam Metodologi Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023.
- Susan T Skidmore. *Experimental Design and Some Threats to Experimental Validity: A Primer*. Paper presented at the annual meeting of the Southwest Educational Research Association, New Orleans, Louisiana, February 6, 2008.
- Firdausi. *Statistik Pendidikan dilengkapi Perhitungan SPSS dan Excel*, Yogyakarta: Deepublish,



2023.

Moh. Irma Sukarelawan, Toni Kus Indratno, dan Suci Musvita Ayu. *N-Gain vs Stacking: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik dalam Desain One Group Pretest-Posttest*. Yogyakarta: Penerbit Suryacahya, 2024.